

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Rasio *Capital Adequacy Ratio* pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2016.

Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan varian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian tidak sama (*Equal Variance not Assumed*). Maka hasil analisisnya menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri dan Bank muamalat Indonesia.

Terlihat bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai rata-rata (mean) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 11,4338%, lebih kecil dibandingkan mean Bank Muamalat Indonesia, yaitu sebesar 13,1013%. Walaupun secara prosentase nilai kedua lembaga menunjukkan selama tahun 2009-2016 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri, keduanya memiliki tingkat prosentase yang sama yakni nilainya mengacu pada ketentuan Bank Indonesia minimum adalah 8%, maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kedua Bank syariah tersebut mempunyai kinerja keuangan yang baik.

Hal ini berbeda dengan penelitian dari Utami dan Setyaningsih menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui

perbandingan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, untuk mengetahui sudah sesuai standar BI atau belum kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, sekaligus untuk menunjukkan ada atau tidak perbedaan yang signifikan dari kedua bank. Desain penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa CAR pada Bank Rakyat Indonesia lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia.⁵⁸

Bagitu juga Penelitian Subawech menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional sekaligus mendeskripsikan perbedaan tingkat keuangan kedua bank tersebut. Desain penelitian ini adalah menggunakan studi deskriptif. Penelitian ini menyatakan bahwa data sekunder. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kinerja Keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio CAR pada Bank Syariah lebih baik dibandingkan pada Bank Konvensional.⁵⁹ Penelitian yang berbeda juga dilakukan Setyawan menyatakan tujuan penelitiannya adalah untuk meneliti dan membuktikan secara empiris tentang perbedaan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2012. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparasi dan menggunakan tehnik analisis berupa Uji Independent Sample t-test. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua bank,

⁵⁸Utami dan Setyaningsih, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan, ...* hal. 100 – 115.

⁵⁹Subawech, , *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Jurnal Ekonomi Bisnis* No. 2 Vol. 13, Agustus 2008

dimana untuk rasio CAR Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia.

Penelitian Rindawati pada penelitiannya yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional pada periode 2001-2007. Alat analisis yang digunakan adalah Uji Independent Sample t-test untuk menguji hipotesisnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa untuk rasio CAR perbankan konvensional lebih baik dibandingkan perbankan syariah. Namun, secara keseluruhan menunjukkan bahwa Perbankan Syariah lebih baik dari pada Perbankan Konvensional.⁶⁰

Penelitian Ningsih menyatakan tujuan penelitiannya untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sample bertujuan (*Purpose Sample*) dan menggunakan tehnik analisis data berupa Uji Independent Sample t-test. Hasil akhir dari penelitian ini menyatakan bahwa untuk rasio CAR Bank Konvensional lebih unggul daripada Bank Umum Syariah.⁶¹

Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu ratio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko. Ketentuan ini

⁶⁰Emma Rindawati. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bank Syariah dan Bank Konvensional*, (Yogyakarta, Skripsi tidak diterbitkan, 2007)

⁶¹Widya Wahyu Ningsih. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia*, (Makasar, Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

nampaknya amat sederhana, namun banyak konsekuensi lanjutan dari penerapan rasio tersebut dalam praktik perhitungan.⁶²

Guna memenuhi ketentuan tentang CAR yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*), maka Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia telah mengeluarkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank (*capital adequacy ratio = CAR*) dengan surat keputusan direksi Bank Indonesia Nomor: 23/677kep7/dir tanggal 28 Februari 1991.

Menurut standar BIS, masing masing negara dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam penerapan prinsip perhitungan permodalan dengan mempertahankan kondisi perbankan setempat. Oleh karena itu, seperti halnya penerapan di Negara-negara lain, dalam penerapan perhitungan modal di Indonesia terdapat beberapa penyesuaian dengan usaha yang telah dilakukan oleh dunia perbankan Indonesia dewasa ini, namun prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh BIS telah ditetapkan. Minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Berdasarkan indikasi moneter ini maka BIS menetapkan ketentuan dan perhitungan CAR yang harus diikuti oleh bank – bank di seluruh dunia, sebagai suatu level permainan dalam kompetisi yang fair dalam pasar keuangan global. Formula yang ditentukan BIS adalah “ ratio minimum 8% permodalan terhadap aktiva yang mengandung risiko” . Ketentuan 8% CAR

⁶²Tharim Abdullah dan Francis Tantri, *Bank Dan Lembaga Keuangan*, edisi 1, (Jakarta: rajawali pers, 2012) hal. 158

sebagai kewajiban penyediaan modal pinjaman minimum bank, dibagi dalam 3 bagian, yaitu:⁶³

- a. 4% modal ini yang terdiri dari *shareholders equity*, *preferend stocks* dan *fee reserve*.
- b. 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provisions*, *hybrid securities*, dan *revaluation reserve*.

Capital Adequacy Ratio yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia lebih tinggi, disini dikarenakan dana pihak ketiga, serta total aktiva yang dimiliki cukup tinggi dibandingkan bank Syariah Mandiri. Sehingga total aktiva yang besar menyebabkan jumlah CAR yang harus disimpan untuk keperluan penjagaan dana juga besar. Pada Bank Syariah Mandiri juga memiliki dana yang besar tetapi tidak sebesar yang dimiliki oleh BMI. Akan tetapi keduanya masih dalam kondisi yang baik dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yakni lebih dari 8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua lembaga tidak memiliki perbedaan kinerja yang signifikan, keduanya sama-sama menunjukkan hasil yang baik.

B. Perbedaan Rasio *Return On Assets* pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2016.

Berdasarkan hasil uji homogenitas/kesamaan ragam, tidak ada perbedaan varian *Return On Asset* (ROA) yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi

⁶³ Muchdarsyah Sinungan, *Strategi Manajemen Bank...*, hal. 132

kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*). Maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *Return On Asset* (ROA) yang signifikan antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Dari rata-rata dapat dilihat bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki *Return On Asset* (ROA) lebih tinggi dibandingkan Bank Muamalat Indonesia.

Terlihat bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai rata-rata (mean) *Return On Asset* (ROA) sebesar 1,5294%, lebih besar dibandingkan mean Bank Muamalat Indonesia, yaitu sebesar 1,0556%. Hal ini menunjukkan selama tahun 2009-2016 *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Mandiri lebih baik dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai. Begitu pula jika mengacu pada ketentuan BI No.9/1/PBI/2007 antara 0,5%-1,25%, maka *Return On Asset* (ROA) kedua Bank syariah tersebut mempunyai kinerja keuangan yang baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Setyawan yang menyatakan tujuan penelitiannya adalah untuk meneliti dan membuktikan secara empiris tentang perbedaan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2012. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparasi dan menggunakan teknik analisis berupa Uji Independent Sample t-test. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua bank, dimana untuk rasio ROA Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia.⁶⁴

Bagitu pulan penelitian Rindawati pada penelitiannya yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional pada periode 2001-2007. Alat analisis yang digunakan adalah Uji Independent Sample t-test untuk menguji hipotesisnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ROA perbankan konvensional lebih baik dibandingkan perbankan syariah. Namun, secara keseluruhan menunjukkan bahwa Perbankan Syariah lebih baik dari pada Perbankan Konvensional.⁶⁵ Penelitian Ningsih yang menyatakan tujuan penelitiannya untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Umum Konvensioal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sample bertujuan (Purpose Sample) dan menggunakan tehnik analisis data berupa Uji Independent Sample t-test. Hasil akhir dari penelitian ini menyatakan bahwa Bank Syariah lebih baik daripada Bank Konvensional dilihat dari rasio ROA.⁶⁶

Berbeda penelitian dari Dahlia menyatakan tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dengan PT Bank Muamalat Indonesia sekaligus mendeskripsikan perbedaan tingkat keuangan dari kedua bank tersebut. Desain penelitian ini adalah menggunakan studi deskriptif dan menggunakan tehnik statistik uji beda dua rata-rata (Independent Simple t-test) dalam pengujian hipotesisnya. Selain itu, peneliti juga menyatakan hasil temuannya

⁶⁴Muhammad Arif Setyawan. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan ... Ibid*

⁶⁵Ema Rindawati. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan ... Ibid.*

⁶⁶Widya Wahyu Ningsih. *Analisis Perbandingan ... Ibid.*

bahwa rasio ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri lebih baik dari segi rasio rentabilitas terhadap ROA.⁶⁷

Penelitian Anwar juga memiliki perbedaan yang menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, untuk mengetahui sudah sesuai standar BI atau belum kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, sekaligus untuk menunjukkan ada atau tidak perbedaan yang signifikan dari kedua bank. Desain penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data sekunder dan menggunakan Uji Independent Sample t-test sebagai alat analisisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.⁶⁸

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tentang kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, maupun modal saham tertentu. Ada 3 indikator untuk mengukur profitabilitas yaitu *Profit Margin*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*.⁶⁹

ROA adalah rasio yang mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu yaitu membandingkan antara laba sebelum

⁶⁷Andi Dahlia. "Analisis Perbandingan Kinerja... Ibid.

⁶⁸Ahmad Khoirul Anwar. "Kinerja Bank Muamalat Indonesiadan Bank Syariah Mandiri," (Jakarta, Skripsi tidak diterbitkan,2009)

⁶⁹Martono dan D. Agus Harjito, *Manajemen Keuangan Perusahaan, Edisi Pertama Cetakan Kelima*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2005), hlm. 60

pajak dengan total asset dalam suatu periode.⁷⁰ Alasan memilih ROA dalam penelitian ini karena ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas. Penelitian ini juga diarahkan kepada neraca-neraca dan rugi/laba perusahaan. Jenis dari rasio ini salah satu diantaranya⁷¹ *Return On Asset (ROA)*.

ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.⁷²

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya peroleh keuntungan perusahaan. Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang lazim digunakan oleh bank, peneliti akan menggunakan rasio ROA, dengan alasan ROA memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh. Dan juga penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari

⁷⁰O.P Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Bogor : Galia Indonesia, 2004), hlm. 154-155

⁷¹Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: TERAS, 2014), hal. 138

⁷²Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 64

aspek rentabilitas/profitabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator ROA.⁷³

Laba merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Jumlah keuntungan yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian penganalisa di dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan.

Bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu rentable. Bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh

⁷³Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal, 135

perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Rasio ini digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga

ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

ROA merupakan perkalian antara *Net Profit Margin* dengan perputaran aktiva. *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan. Sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila kedua faktor

itu meningkat maka ROA juga akan meningkat. Apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets* yang dimiliki oleh BSM lebih tinggi dari BMI. Laba yang diperoleh dari BSM meningkatkan prosentase ROA yang dimiliki. Keuntungan yang didapatkan oleh BSM dari hasil pembiayaan dan perputaran keuangan lainnya yang menyebabkan ROA tinggi. Sedangkan rendahnya ROA yang dimiliki oleh BMI karena diakibatkan masih tingginya kredit macet yang dihadapi, sehingga keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan kurang. Akan tetapi kedua bank tersebut masih sesuai dengan standar ketentuan dari bank Indonesia.

C. Perbedaan Rasio NPF pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2016.

Berdasarkan hasil uji homogenitas/kesamaan ragam, tidak ada perbedaan varian *Non Performing Financing* (NPF) yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*). Maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) yang signifikan, antara Bank Syariah Mandiri dan Bank muamalat Indonesia. Dari rata-rata dapat dilihat

bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki *Non Performing Financing* (NPF) lebih tinggi dibandingkan Bank Syariah mandiri.

Terlihat bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai rata-rata (mean) *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2,2531% lebih kecil dibandingkan mean Bank Muamalat Indonesia, yaitu sebesar 3,1603%. Hal ini menunjukkan selama tahun 2009-2016 *Non Performing Financing* (NPF) Bank Syariah Mandiri lebih rendah dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia, hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendah pembiayaan bermasalah, maka profitabilitas bank tersebut juga akan meningkat. Begitu pula jika mengacu pada ketentuan BI No.9/24/DPBS/2007 maksimum adalah 5%, maka rasio *Non Performing Financing* (NPF) kedua Bank Syariah tersebut masih dalam kategori batas wajar, hal tersebut tentunya juga akan meningkatkan profitabilitas.

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Utami dan Setyaningsih menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, untuk mengetahui sudah sesuai standar BI atau belum kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, sekaligus untuk menunjukkan ada atau tidak perbedaan yang signifikan dari kedua bank. Desain penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa untuk NPL Bank Muamalat Indonesia lebih baik.⁷⁴

Penelitian Putri dan Dharma menyatakan tujuan penelitian yang

⁷⁴Utami dan Setyaningsih, 2013, " *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan, ... Ibid*

dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan teknis analisis paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah pada variabel NPL.⁷⁵

Begitu juga didukung oleh Penelitian Setyawan menyatakan tujuan penelitiannya adalah untuk meneliti dan membuktikan secara empiris tentang perbedaan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2012. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparasi dan menggunakan teknik analisis berupa Uji Independent Sample t-test. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua bank, dimana untuk rasio NPF Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia.⁷⁶

Dan juga sesuai dengan Penelitian Rindawati pada penelitiannya yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional pada periode 2001-2007. Alat analisis yang digunakan adalah Uji Independent Sample t-test untuk menguji hipotesisnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa untuk perbankan syariah lebih baik dibandingkan perbankan konvensional jika dilihat dari rasio NPL. Namun, secara keseluruhan menunjukkan bahwa Perbankan Syariah lebih baik dari pada Perbankan Konvensional.⁷⁷

Penelitian Ningsih juga mendukung penelitian ini yang menyatakan penelitiannya untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Umum

⁷⁵Putri dan Dharma. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan ...Ibid*

⁷⁶Muhammad Arif Setyawan. *Analisis Perbandingan Kinerja ... Ibid*

⁷⁷Ema Rindawati. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan ... Ibid.*

Konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sample bertujuan (*Purpose Sample*) dan menggunakan teknik analisis data berupa Uji Independent Sample t-test. Hasil akhir dari penelitian ini menyatakan bahwa untuk rasio NPL Bank Konvensional lebih unggul daripada Bank Umum Syariah.⁷⁸

NonPerforming Financing (NPF) merupakan rasio efisiensi. Suatu kenyataan bahwa pembiayaan bermasalah merupakan bagian dari financing portofolio dari sebuah bank syariah, namun pemberi pembiayaan yang sukses adalah bank yang mampu mengelola pembiayaan bermasalah pada suatu tingkat wajar yang tidak menimbulkan kerugian bank yang bersangkutan.

Dampak dari keberadaan *Non Performing Financing (NPF)* yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan pengaruh buruk pada profitabilitas. Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh dua faktor yaitu :

- 1) Dari pihak perbankan dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam menghitung dalam rasio-rasio yang ada. Akibatnya, apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya.
- 2) Dari pihak nasabah kemacetan kredit yang disebabkan nasabah diakibatkan dua hal yaitu :(a) Adanya unsur kesengajaan. (b) Adanya

⁷⁸Widya Wahyu Ningsih. *Analisis Perbandingan Kinerja... Ibid*

unsur tidak sengaja tingkat risiko kredit di proksikan dengan NPF dikarenakan NPF dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 09/PJ.42/1999, yang menggolongkan kredit, yaitu; "Lancar", "Perhatian Khusus", "Kurang Lancar", "Diragukan", dan "Macet".

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari “ pembiayaan bermasalah” . Begitu juga istilah *Non Performing Financing (NPF)* untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dapat dijumpai istilah *Non Performing Financing (NPF)* yang diartikan sebagai “ Pembiayaan Non Lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet” .⁷⁹

Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dan dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca.⁸⁰ Istilah kredit bermasalah telah digunakan Perbankan Indonesia

⁷⁹Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 66

⁸⁰Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 285

sebagai terjemahan *problem loan* yang merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di dunia internasional. Istilah lain yang biasa dipakai bagi kredit bermasalah adalah *Non Performing Loan (NPL)*.⁸¹

Kredit atau pembiayaan bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.

Penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam tingkat kolektibilitas tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian kolektibilitas secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran/angsuran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Sedangkan kriteria penilaian kolektibilitas secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur.⁸² Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPF) adalah sebesar 5%.

Kredit macet yang dimiliki oleh BMI dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dari BSM. Hal ini disebabkan tingginya pembiayaan yang diberikan oleh BMI sehingga prosentase yang dimiliki juga tinggi. Hal ini juga diakibatkan minimnya pemasukan dari pembiayaan yang diberikan serta angsuran dari nasabah yang minim. Tinggi nya NPF yang dimiliki oleh

⁸¹Iswi Hariyani, *Restrukturi & Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal. 35

⁸²Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi, Ed. 1.*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 125

BMI masih sesuai dengan standar yang diberikan oleh Bank Indonesia. Dalam penelitian ini pula BSM mampu mengendalikan NPF sehingga rendah. Rendahnya NPF yang dimiliki karena jumlah angsuran pembiayaan serta bagi hasil pembiayaan yang tinggi setiap tahunnya.

D. Perbedaan Rasio FDR pada PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2016.

Berdasarkan hasil uji homogenitas/kesamaan ragam, tidak ada perbedaan varian *Financing to Deposit ratio* (FDR) yang nyata dari kedua varian, yang mana penggunaan varian untuk membandingkan rata-rata populasi dengan uji-t (*t-test for Equality of Means*) sebaiknya menggunakan dasar asumsi kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*). Maka keputusan yang diambil adalah menolak H_0 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang signifikan, antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia.

Terlihat bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai rata-rata (mean) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 86,6125%, lebih besar dibandingkan mean Bank Muamalat Indonesia, yaitu sebesar 96,6128%. Hal ini menunjukkan selama tahun 2009-2016 *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Mandiri lebih rendah dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar *Financing to Deposit Ratio* (FDR), maka semakin besar pula kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Begitu pula jika mengacu pada ketentuan BI No.12/19/PBI/2010 maksimum 110%, maka

rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) kedua Bank Syariah tersebut masih dalam kategori batas wajar, hal tersebut tentunya juga akan meningkatkan profitabilitas.

Didukung oleh penelitian dari Utami dan Setyaningsih menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, untuk mengetahui sudah sesuai standar BI atau belum kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, sekaligus untuk menunjukkan ada atau tidak perbedaan yang signifikan dari kedua bank. Desain penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data sekunder. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa LDR pada Bank Rakyat Indonesia lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia.⁸³

Begitu juga penelitian Putri dan Dharma menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan teknis analisis paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah pada variable LDR.⁸⁴

Penelitian Anwar menyatakan tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, untuk mengetahui sudah sesuai standar BI atau belum kinerja Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri, sekaligus untuk menunjukkan ada atau tidak perbedaan yang signifikan dari kedua bank.

⁸³Utami dan Setyaningsih, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan ...*Ibid*

⁸⁴Putri dan Dharma. " Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan ...*Ibid*

Desain penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan data sekunder dan menggunakan Uji Independent Sample t-test sebagai alat analisisnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR dan ROE terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri.⁸⁵

Penelitian Setyawan menyatakan tujuan penelitiannya adalah untuk meneliti dan membuktikan secara empiris tentang perbedaan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri selama periode 2008-2012. Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparasi dan menggunakan tehnik analisis berupa Uji Independent Sample t-test. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua bank, dimana untuk rasio FDR menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia lebih baik dari Bank Syariah Mandiri.⁸⁶

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau yang dalam bank konvensional disebut juga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. FDR menggambarkan kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah penyimpan dengan mengandalkan pinjaman dari sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio FDR ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Oleh karena itu, selain mencerminkan

⁸⁵Ahmad Khoirul Anwar, *Kinerja Bank Muamalat Indonesia ...Ibid*

⁸⁶Muhammad Arif Setyawan, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan ... Ibid*

kondisi likuiditas bank, rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat risiko yang menjadi beban bank dalam menjalankan usahanya.

Aspek ini menunjukkan ketersediaan dana dan sumberdana bank pada saat ini dan masyarakat yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Pada penelitian bank syariah digunakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga disebut FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana masyarakat yang dikumpulkan bank baik berupa tabungan, giro maupun deposito. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank menjaminkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.⁸⁷ FDR disebut juga rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004, klasifikasi penilaian peringkat *Financing to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

Kriteria Penilaian Peringkat FDR	
Peringkat Komposit 1	$50\% < FDR \leq 75\%$
Peringkat Komposit 2	$75\% < FDR \leq 85\%$
Peringkat Komposit 3	$85\% < FDR \leq 120\%$
Peringkat Komposit 4	$100\% < FDR \leq 120\%$
Peringkat Komposit 5	$FDR > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004,

⁸⁷Julius R. Latumaerissa, *Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.98.

Kriteria penetapan peringkat faktor likuiditas yang telah ditetapkan dengan FBI No.9/1/PBI/2007 tanggal 24 Januari 2007 dibawah ini sebagai berikut :

Peringkat Komposit	Faktor Likuiditas (<i>Likquidity</i>)
1	Kemampuan likuiditas bank mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat
2	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat.
3	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.
4	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas lemah.
5	Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas sangat lemah.

Sumber: FBI No.9/1/PBI/2007

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit atau pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.⁸⁸ Dengan demikian batas maksimum pemberian pembiayaan dan *Financing to Deposit Ratio* yang harus diperhatikan oleh bank syariah, maka bank syariah tidak dapat secara berlebihan melakukan ekspansi pembiayaan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya atau bertujuan untuk

⁸⁸Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia,2013), hal.256

secepatnya dapat membesarkan jumlah asetnya, karena hal itu akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan lebih lanjut akan membahayakan dan simpanan para nasabah penyimpan dari bank itu.

Pada penelitian yang dilakukan ini menghasilkan kesimpulan bahwa rasio FDR yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri lebih rendah dibandingkan dengan Bank Muamalat Indonesia. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu Bank Muamalat Indonesia menjaminkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan Bank Syariah Mandiri yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Akan tetapi kedua lembaga ini masih sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Jika dilihat dari persentasenya menunjukkan bahwa BSM berada dalam Peringkat Komposit 2 yang artinya bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat. Sedangkan untuk BMI berada pada Peringkat Komposit 3 yang artinya Kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas memadai.